

# Analisis Kompetensi Pedagogis dan Profesional Guru PAUD di Abad-21

*An analysis of pedagogical and professional competencies of early childhood teachers in the 21<sup>st</sup> century*

**Jalianti Rizkina Santoso\***, Tiara Maqfirah Chalina, Wita Hazura, Rita Kurnia, Asfi Yanti WE

Universitas Riau, Indonesia

\* [jalianti.rizkina3109@student.unri.ac.id](mailto:jalianti.rizkina3109@student.unri.ac.id) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

### Keywords

Creativity; Early Childhood Education Teacher; Learning Media; Pedagogical Competence; Professional Competence

### Article History

Received: 2025-11-07  
Accepted: 2025-11-15

This study aims to analyze the pedagogical and professional competencies of early childhood teachers in 21st-century learning, particularly regarding the integration of technology and obstacles to creativity in the development of learning media. The study was conducted at Kindergarten “A” involving 10 teachers using qualitative descriptive methods through observation, semi-structured interviews, and documentation. The results showed that teachers had fairly good pedagogical and professional competencies, including in formulating activity objectives, preparing lesson plans, and delivering material in language appropriate for children. However, teachers' creativity in utilizing media was still limited, especially in the use of simple technology and modification of conventional media. Teachers tended to use the same tools repeatedly without innovation. The lack of training and professional support also hampered the development of creative media. This study recommends improving competence through training, mentoring, and strengthening institutional support to encourage learning innovations that are appropriate for children's development.

---

Copyright © 2025, Santoso et al.  
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru  
DOI: [10.56113/takuana.v4i3.217](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.217)

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan informasi teknologi pada era abad ke-21 secara nyata menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sangat signifikan. Pencapaian sumber daya manusia berkualitas tinggi tersebut dapat direalisasikan dengan cara pendidikan. Ide pendidikan untuk abad ini pertama kali diperkenalkan di konferensi internasional di Luxembourg tahun 2003, dengan topik “Pendidikan Abad ke-21 yang Mendukung Ekonomi Berbasis Pengetahuan.” Acara tersebut menyoroti bahwa elemen penting dalam pendidikan abad ke-21 adalah fungsi guru sebagai pelaku perubahan yang fleksibel terhadap perkembangan zaman (Giantara, 2019). Meski demikian, penerapan pendidikan tidak boleh

hanya mengandalkan aturan baru atau materi ajar yang dimodernisasi. Elemen kunci yang menentukan kesuksesan penerapan pendidikan adalah kontribusi guru yang dapat menjalankan perannya dengan profesionalisme, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap kebutuhan belajar di era ini (Elitasari, 2022).

Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing proses belajar dan perkembangan siswa, sehingga kemampuan mereka untuk berinovasi sangat penting agar dapat menyediakan kegiatan yang mendorong pengembangan berbagai aspek kemampuan anak, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan menjadi kreatif, guru dapat melaksanakan peran pengajaran mereka dengan lebih efisien dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa (Telaumbanua et al., 2021). Guru di abad ke-21 tidak hanya dituntut untuk mengadopsi teknik mengajar yang menarik dan memanfaatkan perangkat teknologi. Lebih dari itu, mereka harus menguasai kemampuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang seimbang yang mengintegrasikan elemen-elemen seperti kualitas pendidikan, penerapan teknologi, dan substansi materi. Pemahaman ini sangat relevan dengan karakteristik generasi saat ini yang terus berkembang, terutama Generasi Z, yang tumbuh di tengah perkembangan pesat teknologi digital (Sobarningsih & Muhtar, 2022).

Pekerjaan sebagai pendidik melibatkan peran membimbing dan menyampaikan materi kepada murid, di mana kedua kegiatan ini berlangsung secara simultan dalam proses pendidikan. Membimbing terkait dengan penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap, sementara mengajar menitikberatkan pada penyampaian konten pelajaran untuk mencapai sasaran pembelajaran (Mutiaramses et al., 2021). Berdasarkan pandangan Kunandar, profesi adalah jenis pekerjaan yang memerlukan kompetensi yang sesuai dengan pendidikan seseorang. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab untuk merancang, menjalankan, serta mengevaluasi proses pembelajaran, sambil menyediakan bantuan yang diperlukan bagi siswa di semua tingkatan pendidikan (Maiza & Nurhafizah, 2019).

Selama proses belajar di masa anak-anak, tenaga pendidik memiliki tugas untuk membantu perkembangan anak melalui berbagai kegiatan edukasi seperti Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Pusat Pendidikan Anak Usia Dini (TPA), atau Sekolah Kelompok Bermain (SPS). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dirancang untuk membekali anak-anak agar siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya, sehingga pendidik perlu mahir dalam memandu kegiatan pembelajaran yang merangsang pertumbuhan mereka. Fungsi guru dalam bidang ini terlihat dari bagaimana mereka mengarahkan anak-anak melalui tugas-tugas yang disesuaikan dengan fase perkembangan dan pertumbuhan mereka (Nuraeni Marwa & Sumardi, 2021).

Kemajuan dalam keperluan pendidikan masa kini menuntut para guru untuk memiliki kemampuan yang memadai. Ini menegaskan bahwa persyaratan terhadap kecakapan guru bukanlah sekadar prosedur administratif, melainkan suatu kebutuhan fundamental yang terhubung erat dengan keefektifan proses belajar-mengajar serta tercapainya sasaran pendidikan. Kemampuan sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan untuk menjalankan segala hal dengan efisien, yang memerlukan kecakapan khusus. Begitu pula dengan guru, dalam kegiatannya menyusun rencana, menjalankan, dan menilai pembelajaran, serta membina siswa, mereka selalu memerlukan kemahiran tertentu agar setiap langkah yang diambil selaras dengan sasaran yang hendak diraih (Hasanah et al., 2020).

Kompetensi dapat diartikan sebagai integrasi yang seimbang dari berbagai elemen, seperti pengetahuan, kemampuan praktis, nilai-nilai, dan perilaku yang tercermin dalam

pola berpikir serta tindakan sehari-hari, sehingga sangat terkait dengan mutu individu secara pribadi (Rohman, 2020). Sementara itu, Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, kompetensi didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai, diinternalisasi, dan diterapkan oleh guru atau dosen saat melaksanakan profesinya (Mutiarameses et al., 2021).

Tugas pokok kompetensi seorang pendidik di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya adalah membina anak-anak sesuai dengan fase pertumbuhan dan karakteristik uniknya. Karena itu, Calon guru pendidikan anak usia dini harus dilengkapi dengan sejumlah kemampuan yang disebut kompetensi, mencakup aspek pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional (Nuraeni Marwa & Sumardi, 2021). Menurut pandangan Rahman Kompetensi pedagogis berkaitan dengan kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran, yang melibatkan perencanaan program, implementasi kegiatan, serta evaluasi pencapaian siswa. Kompetensi ini merupakan syarat mutlak bagi setiap tenaga pendidik untuk mencapai hasil maksimal dalam tugas mengajar dan belajar (Wulandari & Hendriani, 2021).

Sementara itu, berdasarkan Peraturan Pemerintah tentang Guru, kompetensi pedagogis meliputi kapasitas pendidik untuk mengorganisir proses pembelajaran siswa, yang paling tidak mencakup: pemahaman prinsip-prinsip dasar pendidikan, Pengenalan terhadap peserta didik serta penyusunan kurikulum atau silabus, perancangan program pembelajaran, pelaksanaan metode pendidikan yang interaktif, penggunaan alat teknologi dalam kegiatan belajar, penilaian capaian pembelajaran, serta pembinaan siswa guna mengaktualisasikan kemampuan mereka pada berbagai jenjang pendidikan (Jayanti et al., 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru, kompetensi profesional bagi seorang pendidik mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) memiliki pemahaman yang komprehensif tentang isi pembelajaran, termasuk kerangka, ide dasar, serta cara berpikir saintifik yang menopang subjek yang diajarkan, (2) memahami kriteria kompetensi dan fondasi kompetensi pokok dari mata pelajaran terkait, (3) mengembangkan konten pendidikan dengan metode yang kreatif dan baru, (4) secara berkelanjutan menumbuhkan keahlian profesional melalui proses introspeksi, serta (5) memanfaatkan alat teknologi informasi dan komunikasi guna memperbaiki kapabilitas pribadi, dan mengembangkan konten edukasi dengan metode yang kreatif dan baru (Yulmasita Bagou & Suling, 2020).

Keterampilan pedagogis dan profesional saling mendukung satu sama lain, tetapi masing-masing menekankan aspek yang berbeda. Keterampilan pedagogis melibatkan kapasitas pendidik dalam menyusun, menjalankan, dan mengukur efektivitas proses belajar-mengajar, serta memahami ciri-ciri peserta didik dan merancang kegiatan yang cocok dengan fase pertumbuhan anak. Di sisi lain, keterampilan profesional meliputi pemahaman mendalam terhadap isi pendidikan anak usia dini, kemampuan untuk terus meningkatkan kompetensi pribadi, serta pemanfaatan inovatif alat bantu dan bahan ajar.

Dengan membedakan kedua kompetensi tersebut, indikator praktis yang diterapkan dalam evaluasi dapat diidentifikasi secara lebih tepat. Indikator pedagogis meliputi penyusunan sasaran belajar, perencanaan materi ajar, pemilihan strategi, dan penilaian kemajuan siswa. Indikator profesional meliputi tingkat pemahaman mendalam terhadap isi kurikulum, kemampuan untuk mengadaptasi atau merancang alat bantu belajar, serta usaha untuk meningkatkan kualitas profesional pendidik. Wawasan yang mendalam

mengenai kedua kompetensi ini memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan lebih efisien, sehingga peserta didik dapat meraih pertumbuhan maksimal.

Dari hasil wawancara dengan tenaga pengajar di TK A, terungkap bahwa mereka telah berupaya melaksanakan peran dengan baik dan sesuai standar profesional berdasarkan kapasitas yang dimiliki. Namun, berdasarkan observasi peneliti, masih terdapat beberapa hambatan, terutama terkait kompetensi pedagogis dan profesional, khususnya dalam pemanfaatan teknologi.

Pada aspek kompetensi pedagogis, para guru memang telah menggunakan alat bantu saat mengajar, tetapi alat tersebut masih bersifat sederhana dan belum mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dari segi kompetensi profesional, guru masih mengalami kesulitan untuk berinovasi dengan memanfaatkan teknologi guna mendukung aktivitas belajar. Hal ini tampak dari minimnya keragaman pendekatan dan perangkat berbasis teknologi yang diterapkan di ruang kelas. Meski demikian, para guru tetap antusias dalam mengajar, berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menarik, serta menunjukkan kepedulian dan kasih sayang yang besar terhadap murid-murid mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kompetensi pedagogis dan profesional guru PAUD diterapkan dalam proses pembelajaran di era modern abad ke-21, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami tantangan kreatif yang dihadapi oleh guru saat mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran, serta langkah-langkah mereka untuk meningkatkan kemampuan profesional agar pembelajaran lebih menarik dan selaras dengan tahap perkembangan anak usia dini.

## **2. METODE**

Studi ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif untuk menguraikan secara rinci kemampuan pedagogis dan profesional para guru pendidikan anak usia dini dalam mengimplementasikan pembelajaran era modern, khususnya melalui penerapan teknologi. Metode tersebut dipilih mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman mendalam serta signifikansi perilaku guru dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

Studi ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak "A", dengan melibatkan semua 10 guru sebagai peserta penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 26 September 2025, melalui observasi langsung di ruang kelas, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi yang mencakup rencana pembelajaran dan bahan ajar yang diterapkan oleh para guru. Observasi dilakukan untuk menilai cara guru mengimplementasikan kompetensi pedagogis dan profesional selama proses belajar mengajar, terutama terkait pemanfaatan teknologi. Wawancara digunakan untuk menggali lebih mendalam wawasan guru mengenai kompetensi ini serta kendala yang mereka alami. Sementara itu, dokumentasi berfungsi sebagai bukti tambahan guna mengevaluasi tingkat kesiapan guru dalam menyusun bahan ajar yang selaras dengan kriteria kompetensi pendidik era abad ke-21 (Kurniasari, 2022).

Instrumen penelitian meliputi panduan observasi dan pedoman wawancara yang dikembangkan dengan merujuk pada indikator kompetensi pedagogis serta profesional tenaga pendidik, sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor

16 Tahun 2007. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Miles dan Huberman, yang mencakup langkah reduksi data, presentasi data, serta penyimpulan. Keabsahan data diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode tambahan lainnya untuk memastikan bahwa temuan penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya. Studi ini menjelaskan keterkaitan antara kemampuan pedagogis dan kemampuan profesional guru dengan keberhasilan pembelajaran di era abad ke-21. Pendidik yang kompeten dalam menangani proses belajar-mengajar, memanfaatkan alat teknologi, dan meningkatkan keahlian profesional mereka diperkirakan mampu menghasilkan pengalaman belajar yang lebih inovatif, partisipatif, dan selaras dengan tahap perkembangan anak-anak usia dini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Penelitian

Hasil observasi di Taman Kanak-Kanak A menunjukkan empat kompetensi kunci dalam praktik mengajar guru pendidikan anak usia dini, yakni kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan pribadi. Kompetensi-kompetensi ini berperan sebagai fondasi utama untuk membangun proses belajar yang efisien dan menarik, yang disesuaikan dengan perkembangan anak-anak usia dini.

Kompetensi pedagogis tercermin dalam kemampuan guru untuk menyampaikan tujuan aktivitas kepada siswa dengan cara yang mudah dipahami. Guru berhasil mengkomunikasikan bahwa kegiatan tersebut meliputi pewarnaan dan penulisan, sambil menerapkan pendekatan yang cocok dengan ciri khas anak usia dini. Alat bantu belajar seperti balok dan Lego diaplikasikan dengan baik untuk memfasilitasi penjelajahan anak-anak. Siswa diberikan peluang untuk terlibat aktif, misalnya bertugas sebagai muazin dan imam saat Shalat Duha, yang menandakan bahwa guru mendorong keterlibatan dan kepercayaan diri anak-anak dalam berbagai kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan cara sederhana melalui observasi dan diskusi interaktif, yang memungkinkan guru untuk memantau kemajuan anak-anak secara *real time*.

Dari sisi profesional, guru memperlihatkan kemampuan dalam menyampaikan isi pelajaran menggunakan kata-kata yang ringan dan mudah dimengerti oleh siswa, seperti mengenalkan bilangan Arab lewat lagu. Isi pembelajaran juga dikaitkan dengan aktivitas keseharian anak-anak, misalnya mewarnai pintu masjid dan karpet Shalat, yang cocok dengan pengalaman mereka ketika pergi ke masjid. Guru secara teratur menyusun program pembelajaran harian, namun mereka belum sepenuhnya menerapkan teknologi sederhana seperti *audio-visual* atau ICT dalam metode mengajar. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi lebih tinggi dalam memanfaatkan alat berbasis teknologi untuk menjadikan proses belajar lebih menarik dan beragam.

Menurut Suprihatiningrum (2012:106), kompetensi kepribadian mencakup kemampuan seseorang untuk menampilkan sifat yang teguh, stabil, dewasa, arif, dan berpengaruh, serta berfungsi sebagai panutan bagi murid serta memiliki nilai moral yang tinggi (Rohman, 2020). Adapun kompetensi pribadi guru tercermin dari integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab mereka dalam melaksanakan kewajiban. Guru tiba di sekolah sebelum siswa datang dan memberikan teladan melalui sikap yang santun, ramah, serta menghargai anak-anak. Mereka juga menunjukkan rasa percaya diri saat mengajar dan kesabaran terhadap siswa yang energik atau kurang konsentrasi. Kepatuhan pada

aturan agama, hukum, dan kode etik profesi menjadi elemen krusial dari integritas yang dijaga guru dalam lingkungan pendidikan.

Menurut Arikunto (2005:239), kompetensi sosial memerlukan guru untuk mahir dalam kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif, baik dengan murid, kolega pendidik, pimpinan sekolah, tenaga administrasi, maupun warga masyarakat. Pendidik harus menghargai keberagaman siswa, termasuk aspek kepercayaan, suku, jenis kelamin, serta kapabilitas, dan membangun kolaborasi yang harmonis dengan guru lainnya dalam aktivitas pembelajaran di ruang kelas. Partisipasi orang tua juga ditekankan melalui laporan kegiatan siswa di grup WhatsApp, yang mencerminkan interaksi timbal balik antara pendidik dan keluarga. Selain itu, guru dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya sekolah serta mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kondisi setempat.

### **3.2. Hubungan Kompetensi Pedagogis dan Profesional Guru**

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak A, empat kompetensi guru yaitu pedagogis, profesional, sosial, dan pribadi; saling mendukung satu sama lain serta membentuk sebuah kesatuan yang komprehensif dalam kegiatan pendidikan anak usia dini. Meskipun begitu, jika ditinjau dari sudut pandang kepentingan mendesak dan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran, kompetensi pedagogis dapat dianggap sebagai yang paling fundamental dan krusial bagi para pendidik anak usia dini.

Kompetensi pedagogis menunjukkan kemampuan seorang pendidik dalam memahami sifat-sifat anak, menyusun kegiatan pembelajaran yang cocok, serta menangani kelas dengan efisien. Di bidang pendidikan anak usia dini, anak-anak mengalami fase pertumbuhan yang sangat aktif dan membutuhkan strategi yang pas supaya pembelajaran terasa menarik, berarti, dan selaras dengan keperluan mereka. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis yang kuat dapat menyampaikan sasaran kegiatan secara tepat, memilih teknik yang tepat, memanfaatkan alat bantu belajar yang aman dan mengasyikkan, serta memberi kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi aktif dan bereksplorasi. Ini terlihat dari hasil pengamatan yang mengungkapkan bahwa para guru di Taman Kanak-Kanak A telah melaksanakan tugas pedagogisnya dengan efektif.

Jika tidak memiliki kompetensi pedagogis yang solid, seorang guru akan mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum ke dalam kegiatan praktis yang cocok bagi anak-anak. Walaupun kompetensi profesional, sosial, dan pribadi juga memiliki peran krusial, kompetensi pedagogis berfungsi sebagai fondasi pokok yang membentuk mutu interaksi edukasi antara pendidik dan siswa. Dengan demikian, peningkatan kompetensi pedagogis harus dijadikan fokus utama dalam program pengembangan kemampuan profesional bagi guru pendidikan anak usia dini, sehingga mereka dapat membangun suasana pembelajaran yang ideal untuk mendukung kemajuan dan pertumbuhan anak-anak.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kemampuan pedagogis dan profesional para pendidik berkaitan erat dengan peningkatan keberhasilan proses belajar mengajar pada era modern. Kemampuan pedagogis memungkinkan guru untuk memahami sifat-sifat peserta didik dan menyusun kegiatan belajar yang tepat, sedangkan kemampuan profesional mendukung guru dalam menguasai materi keahlian mereka serta terus meningkatkan kemahiran (Karmila & Eliza, 2022).

Apabila kedua kompetensi tersebut dimiliki secara proporsional, proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan mampu menyesuaikan diri dengan

perkembangan zaman. Temuan ini menegaskan pandangan Wulandari dan Hendriani bahwa “kompetensi pedagogis yang unggul perlu diseimbangkan dengan profesionalisme supaya para guru mampu menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif serta inovatif” (Wulandari & Hendriani, 2021). Studi Kurniasari mengungkapkan bahwa pendidik PAUD dengan kemampuan pedagogis yang unggul dapat menjalankan proses pembelajaran secara lebih efektif serta membentuk suasana belajar yang menarik bagi anak-anak (Kurniasari, 2022).

### **3.3. Keterkaitan Hasil dengan Konsep Dasar dan Penelitian Sebelumnya**

Hasil studi ini selaras dengan konsep Giantara, yang menyoroti urgensi pendidikan era modern yang bertumpu pada penerapan teknologi dan kreativitas oleh para pendidik. Guru yang berhasil menggabungkan kemampuan pedagogis, kompetensi profesional, serta perangkat teknologi berpotensi menghasilkan generasi berkualitas unggul untuk masa depan yang cerah bagi anak-anak. Di samping itu, hasil ini juga memperkuat temuan penelitian Sobarningsih & Muhtar, yang menjelaskan bahwa pendidik era modern perlu dilengkapi dengan kemampuan untuk menggabungkan mutu pengajaran, alat teknologi, serta isi materi. Akan tetapi, temuan studi ini mengungkapkan bahwa masih ada perbedaan antara pengetahuan dan penerapan para guru di dunia nyata, khususnya terkait pemanfaatan alat digital (Sobarningsih & Muhtar, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, kendala utama yang dihadapi guru di TK “A” bukan terletak pada penggunaan teknologi digital, melainkan pada kurangnya kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran konvensional yang sudah tersedia. Guru cenderung menggunakan media yang sama secara berulang, seperti gambar, kartu huruf, atau alat peraga sederhana, tanpa melakukan modifikasi agar media tersebut menjadi lebih menarik dan interaktif bagi anak. Keterbatasan ide dalam memanfaatkan media non-digital ini menunjukkan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan potensi media konvensional sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan imajinasi anak. Guru masih berfokus pada aspek penyampaian materi, sementara unsur eksplorasi dan partisipasi aktif anak dalam penggunaan media belum banyak dikembangkan (Maghfiroh & Suryana, 2021).

Selain itu, minimnya pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan media kreatif juga menjadi salah satu faktor penghambat. Banyak guru belum memiliki pengalaman dalam mengolah bahan sederhana menjadi alat permainan edukatif yang menarik. Menurut Rahmawati & Hidayat, kreativitas guru PAUD sangat dipengaruhi oleh kesempatan untuk berinovasi dan dukungan lembaga dalam menyediakan pelatihan pengembangan media pembelajaran. Contohnya, pendidik bisa menciptakan alat pembelajaran tradisional yang lebih menarik, seperti papan flanel yang interaktif, boneka tangan dari kain sisa, puzzle buatan sendiri, atau bantuan belajar dari bahan alami seperti biji-bijian, daun kering, serta pasir berwarna. Alat-alat sederhana ini mampu merangsang berbagai aspek perkembangan anak-anak, khususnya kemampuan motorik halus, kemampuan kognitif, dan kemampuan bahasa.

Kendala ini menegaskan perlunya peningkatan kreativitas pedagogis guru dalam merancang dan memodifikasi media yang sudah ada agar lebih kontekstual dan menyenangkan bagi anak usia dini. Dukungan dari lembaga pendidikan dalam bentuk

pelatihan pembuatan media kreatif berbasis bahan lokal dan kegiatan berbagi praktik baik antar guru sangat diperlukan untuk meningkatkan inovasi dalam pembelajaran.

Temuan penelitian ini menawarkan dampak signifikan, baik dalam bidang teoretis maupun praktis, untuk meningkatkan kemampuan guru pendidikan anak usia dini pada era pembelajaran abad ke-21. Dari sudut pandang teoretis, studi ini menguatkan pandangan bahwa kemampuan pedagogis, profesional, sosial, dan pribadi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk pendidik anak usia dini yang berkesan. Hasil ini membenarkan gagasan yang dikemukakan oleh Karmila & Eliza, yaitu bahwa harmoni antara kemampuan pedagogis dan profesional menjadi fondasi utama bagi pendidikan anak usia dini yang berhasil. Pendidik yang memahami ciri-ciri anak-anak (pedagogis) serta mampu meningkatkan diri dan menguasai konten (profesional) akan menghasilkan pengalaman belajar yang penuh arti dan menggembirakan.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pandangan Wulandari & Hendriani bahwa kompetensi pedagogis yang baik harus diimbangi dengan profesionalisme guru agar pembelajaran dapat berlangsung secara kreatif, inovatif, dan kontekstual dengan kebutuhan. Temuan ini juga sejalan dengan Giantara dan yang menekankan pentingnya integrasi antara kompetensi dasar guru dengan kemampuan adaptasi terhadap tuntutan abad ke-21. Oleh karena itu, dari sudut pandang teoretis, temuan studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak semata-mata bergantung pada kemampuan mengajar guru, melainkan juga pada kapasitas mereka untuk menumbuhkan kreativitas, refleksi diri, dan pembelajaran yang berkelanjutan sebagai wujud profesionalisme pendidik.

Dari segi praktis, studi ini mengungkapkan bahwa pendidik anak usia dini masih perlu meningkatkan kemampuan kreatif dalam bidang pedagogi, khususnya saat merancang alat bantu belajar tradisional yang lebih inovatif. Para guru harus didorong agar tidak sekadar memanfaatkan bahan ajar yang tersedia, melainkan juga bisa mengubah dan menghasilkan bahan baru menggunakan sumber daya sederhana dan setempat, misalnya papan flanel yang interaktif, boneka tangan, atau perangkat pembelajaran dari bahan alami. Langkah ini krusial untuk menjadikan kegiatan belajar lebih menarik dan selaras dengan ciri khas perkembangan anak usia dini (Maghfiroh & Suryana, 2021).

Lembaga pendidikan diharapkan dapat menyusun program pengembangan profesional guru yang berfokus pada pelatihan pembuatan media kreatif non-digital, pendampingan inovasi pembelajaran, dan berbagi praktik baik antar guru. Dukungan kelembagaan yang berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kreativitas dan profesionalisme guru PAUD. Lebih lanjut, temuan studi ini bisa dijadikan rujukan oleh pemerintah dan institusi pendidikan guru untuk menyusun program pengembangan kemampuan yang disesuaikan dengan kondisi riil di lapangan, khususnya dalam mengatur proses belajar yang menarik dan penuh makna untuk anak-anak. Metode ini selaras dengan pandangan Suryana bahwa peningkatan kompetensi pendidik harus dilaksanakan secara terorganisir dan disesuaikan dengan situasi agar sesuai dengan pertumbuhan anak serta dinamika pendidikan era modern.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidik di sekolah anak usia dini Taman Kanak-Kanak "A" menunjukkan keterampilan pedagogis yang solid, khususnya dalam

merumuskan sasaran belajar, merancang kegiatan yang cocok dengan tahap pertumbuhan siswa, serta menerapkan komunikasi yang sederhana dan mudah dicerna oleh peserta didik. Keterampilan profesional para guru tersebut juga tampak jelas melalui penguasaan mereka terhadap isi kurikulum dan kemampuan menghubungkannya dengan kehidupan harian anak-anak. Meskipun demikian, inovasi pendidik dalam menggunakan peralatan teknologi dasar dan bahan ajar berbasis teknologi informasi masih kurang. Para guru cenderung mengandalkan alat non-digital secara repetitif tanpa melakukan penyesuaian, sehingga pembaruan dalam proses belajar belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan era modern.

Faktor utama yang menyebabkan rendahnya inovasi berbasis teknologi berasal dari dua aspek. Pertama, kendala struktural meliputi keterbatasan sarana dan minimnya bahan ajar ICT yang sesuai untuk anak usia dini. Kedua, kendala individu mencakup tingkat kemahiran teknologi yang rendah dan kurangnya pengalaman pendidik dalam merancang alat bantu belajar yang kreatif. Dengan demikian, pengembangan keterampilan guru sebaiknya diarahkan pada program latihan untuk membuat bahan ajar sederhana berbasis teknologi serta pendampingan terus-menerus, sehingga para guru dapat berinovasi dan menelaraskan proses belajar dengan tuntutan anak-anak di zaman digital.

## **BIOGRAFI PENULIS**

**Jalianti Rizkina Santoso** adalah mahasiswa di program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Universitas Riau

Email: [jalianti.rizkina3109@student.unri.ac.id](mailto:jalianti.rizkina3109@student.unri.ac.id)

**Tiara Magfirah Chalina** adalah mahasiswa di program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Universitas Riau

Email: [tiara.maqfirah7328@student.unri.ac.id](mailto:tiara.maqfirah7328@student.unri.ac.id)

**Wita Hazura** adalah mahasiswa di program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Universitas Riau

Email: [wita.hazura1176@student.unri.ac.id](mailto:wita.hazura1176@student.unri.ac.id)

**Prof. Dr. Dra. Rita Kurnia, M.Ed.** adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau. Ia memperoleh gelar Sarjana dari Universitas Bung Hatta, serta gelar Magister dan Doktor di bidang Pendidikan Prasekolah dari Universiti Kebangsaan Malaysia. Bidang keahliannya meliputi Pendidikan Anak Usia Dini, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi, dan inovasi pendidikan abad ke-21. Selain mengajar, Ia juga aktif sebagai peneliti dan penulis dalam berbagai jurnal nasional maupun internasional.

Orchid ID: [0000-0003-3316-8750](https://orcid.org/0000-0003-3316-8750)

Google Scholar: [https://scholar.google.com/citations?user=U0\\_ijZMAAAAJ](https://scholar.google.com/citations?user=U0_ijZMAAAAJ)

Scopus ID: [57560882100](https://orcid.org/57560882100)

Email: [rita.kurnia@lecturer.unri.ac.id](mailto:rita.kurnia@lecturer.unri.ac.id)

**Asfi Yanti WE, M.Pd.** adalah Dosen di Universitas Riau, yang mengkhususkan diri dalam Literasi Digital PAUD. Saya memegang Magister di PAUD dari Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini, saya adalah Dosen PG PAUD di Universitas Riau.

Orchid ID: [0000-0001-8142-8188](https://orcid.org/0000-0001-8142-8188)

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=yhGX094AAAAJ>

Email: [asfi.yanti@lecturer.unri.ac.id](mailto:asfi.yanti@lecturer.unri.ac.id)

## DAFTAR PUSTAKA

- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9508–9516.
- Giantara, F. (2019). *Model pengembangan kompetensi guru abad 21*.
- Hasanah, A., Utami, I. H., & Kusainun, N. (2020). Pentingnya kompetensi leadership pada guru MI. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v3i1.9147>
- Jayanti, U. N. A. D., Panjaitan, D. H., Serungke, M., Fadillah, M. A., Dalimunthe, W. V. P., & Sari, Y. (2023). Analisis kompetensi pedagogik guru bahasa Indonesia SMP Negeri dan swasta Medan Tembung. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1318–1324. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1466>
- Karmila, D., & Eliza, D. (2022). Pengembangan profesionalisme guru melalui peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik di Taman Kanak-kanak Pratowi III Ladang Panjang. *Jurnal Family Education*, 2(2), 227–233. <https://doi.org/10.24036/jfe.v2i2.61>
- Kurniasari, A., Ridwan, A., & Shalahudin. (2022). Kompetensi pedagogik guru pendidikan anak usia dini dalam pengelolaan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Alam Muara Bungo. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 9(1), 82–106. <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i1.430>
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560–1566.
- Maiza, Z., & Nurhafizah. (2019). Pengembangan keprofesionalisme berkelanjutan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>
- Mutiaramses, M., S, N., & Murni, I. (2021). Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v6i1.4050>
- Nuraeni Marwa, D., & Sumardi. (2021). Kompetensi pedagogik guru PAUD non formal dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 66–73. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1395>
- Rohman. (2020). Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru. *Jurnal Madinasika: Manajemen dan Keguruan*, 1(2), 92–102. <https://ejournalunma.ac.id/index.php/madinasika>
- Sobarningsih, I., & Muhtar, T. (2022). Kompetensi pedagogik guru abad ke-21: Sebuah tinjauan peran guru pada generasi Z. *Journal of Syntax Literate*, 7(5).
- Telaumbanua, N. A., Lase, D., & Ndraha, A. (2021). Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran di SD Negeri 075082 Marafala. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 10–28.

- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi pedagogik guru sekolah inklusi di Indonesia (suatu pendekatan systematic review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 143. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>
- Yulmasita Bagou, D., & Suling, A. (2020). Analisis kompetensi profesional guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 122-130. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>